

Pembelajaran Aritmetika Sosial Berbasis Kisah Islami: Inovasi Modul Kontekstual untuk Penguatan Karakter dan Pemahaman Konsep

Sri Pujilestari¹

¹ *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

Imam Sujarwo²

² *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

Sri Harini³

³ *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

Agus Miftakus Surur^{4*}

^{4*} *UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia*

*Corresponding author: *surur.math@gmail.com*

Hasnah Binti Mohamed⁵

⁵ *Universiti Teknologi Malaysia*

Submitted: 4th July 2025 ; **Accepted:** 11th August 2025 ; **Published:** 20th August 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran aritmetika sosial tingkat SMP melalui pendekatan kontekstual, mengidentifikasi bentuk representasi nilai keislaman dalam modul pembelajaran, serta mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pemahaman konsep matematika melalui pendekatan berbasis kisah Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen modul, wawancara semi-terstruktur, dan observasi terbatas. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi aritmetika sosial melalui narasi kontekstual dan aktivitas reflektif. Representasi nilai keislaman ditampilkan dalam bentuk ayat, hadis, konteks kisah, soal perhitungan, dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip syariah seperti kejujuran, larangan riba, zakat, dan tanggung jawab sosial. Siswa menunjukkan pemahaman konsep matematika yang lebih baik serta minat belajar yang meningkat melalui pendekatan ini. Modul yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan produk dari riset pengembangan yang dilakukan dalam tesis mahasiswa Program Magister Pendidikan Matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika berbasis integrasi nilai keislaman tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Kata Kunci: modul; pembelajaran matematika kontekstual; aritmetika sosial; nilai Islam; discovery learning

Abstract

This study aims to describe the integration of Islamic values into the teaching of social arithmetic at the junior high school level through a contextual approach, to identify the forms of Islamic value representation within the instructional module, and to explore students' perceptions of mathematical understanding through an Islamic narrative-based approach. This descriptive qualitative research employed data collection techniques including module document analysis, semi-structured interviews, and limited classroom observation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the module "Young Muslim Entrepreneur with Mathematics" successfully integrates Islamic values into social arithmetic content through contextual narratives and reflective learning activities. Islamic values are represented through Qur'anic verses, hadiths, storytelling contexts, calculation problems, and learning tasks that reflect sharia principles such as honesty, prohibition of usury (riba), zakat, and social responsibility. Students demonstrated improved conceptual understanding and increased motivation to learn mathematics through this integrative approach. The module analyzed in this study is a product of a research-based development conducted as part of a Master's thesis in Mathematics Education. These findings suggest that mathematics learning integrated with Islamic values not only enhances cognitive understanding but also contributes to character development and students' spiritual awareness.

Keywords: module; contextual mathematics learning; social arithmetic; Islamic values; discovery learning

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang ilmu. Kemampuan matematika yang baik berkontribusi pada keterampilan berpikir logis, kritis, dan sistematis yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan NCTM (2000). Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna harus mampu mengembangkan literasi numerasi siswa, terutama dalam konteks sosial, ekonomi, dan agama yang mereka hadapi.

Dalam tradisi Islam, matematika memiliki sejarah panjang yang menunjukkan keterkaitan erat antara ilmu eksak dan nilai-nilai religius. Ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi dan Al-Biruni tidak hanya mengembangkan konsep-konsep matematika, tetapi juga menjadikannya sebagai alat untuk mendekati diri kepada Allah melalui penghitungan waktu salat, arah kiblat, warisan, dan muamalah Hasyim (2013). Integrasi ini menunjukkan bahwa matematika tidak netral, melainkan dapat diwarnai oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, dan amanah jika dikontekstualisasikan secara tepat dalam pendidikan.

Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis keislaman menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan di atas. Modul kontekstual yang memuat kisah inspiratif, ayat Al-Qur'an, dan praktik muamalah dapat menjadi media yang efektif untuk membangun keterkaitan antara konsep matematika dengan ajaran Islam Khoiriyah et al. (2021). Modul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" adalah salah satu contoh inovatif yang menyajikan materi aritmetika sosial melalui narasi Islami, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna dan bernilai.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara prosedural, tetapi juga mampu menemukan makna di balik proses berpikir matematis. Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah *discovery learning*, yaitu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, menemukan konsep secara mandiri, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kristin & Rahayu (2016); Prasetyo & Abduh (2021)). Modul berbasis *discovery learning* memungkinkan siswa terlibat dalam proses penemuan melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pembuktian, dan penarikan Kesimpulan Mawaddah & Maryanti (2016). Dalam konteks pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, pendekatan ini sangat relevan karena memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan makna matematis sekaligus nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya Nofa (2022). Dengan demikian, pengembangan modul yang menggabungkan prinsip *discovery learning* dan nilai-nilai keislaman diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran religius peserta didik.

Pembelajaran matematika di sekolah-sekolah Islam idealnya tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh dan bermakna Azra (1999). Dalam konteks ini, matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu eksak yang objektif, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan ketelitian, kejujuran, dan tanggung jawab, nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menuntut adanya rekonstruksi kurikulum agar mampu menghadirkan keterpaduan antara aspek ilmiah dan religius dalam proses pembelajaran Abdullah (2016) . Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model dan media pembelajaran matematika yang tidak hanya kontekstual secara duniawi, tetapi juga terhubung secara spiritual.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran matematika di sekolah-sekolah berbasis Islam adalah kurangnya integrasi antara konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai keislaman (Choirunnisa et al. (2022), Septriasyah et al. (2024)). Meskipun siswa belajar di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agama, pembelajaran matematika seringkali terpisah dari konteks spiritual dan moral. Hal ini menyebabkan siswa memandang matematika sebagai ilmu eksak yang tidak memiliki hubungan dengan ajaran agama yang mereka anut Nurhadiningtyas et al. (2025). Padahal, integrasi antara ilmu umum dan agama merupakan semangat utama pendidikan Islam yang holistik.

Masalah lain yang muncul di lapangan adalah keterbatasan sumber belajar matematika yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa Tibane et al. (2024) . Buku ajar dan modul yang digunakan masih didominasi oleh soal-soal abstrak yang jauh dari realitas sosial, budaya, dan agama siswa Wahab et al. (2023). Modul menjadi fokus masalah penelitian karena perangkat pembelajaran ini memiliki peran strategis dalam menjembatani antara materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa. Dalam praktiknya, buku ajar dan modul yang beredar di sekolah-sekolah masih didominasi oleh soal-soal abstrak yang terlepas dari realitas sosial, budaya, dan agama siswa. Ketidakterhubungan ini menyebabkan pembelajaran matematika

terasa kering, tidak bermakna, dan gagal membangun keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut peserta didik. Dengan menjadikan modul sebagai fokus kajian, penelitian ini berupaya mengevaluasi dan merekonstruksi perangkat ajar agar lebih kontekstual, integratif, dan relevan secara pedagogis maupun spiritual, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam.

Pembelajaran kontekstual menjadi penting untuk menjembatani pemahaman antara teori dan praktik, serta membantu siswa mengaitkan ilmu dengan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks pendidikan matematika, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui situasi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar hafalan prosedural Trianto (2010). Kontekstualisasi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan reflektif, karena mereka diajak menyelesaikan masalah yang memiliki relevansi langsung dengan lingkungan sosial, budaya, dan spiritual mereka Sanjaya (2011). Bagi sekolah-sekolah berbasis Islam, pembelajaran kontekstual membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi sains dan matematika, sehingga ilmu yang diajarkan tidak terlepas dari kerangka moral dan religius yang dianut peserta didik. Dengan demikian, pendekatan kontekstual bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bagian dari upaya pendidikan yang holistik dan transformatif Sanjaya (2016).

Modul yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan produk dari riset tesis mahasiswa Program Magister Pendidikan Matematika yang mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Modul berjudul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" ini dikembangkan melalui pendekatan *research and development* (RD) berbasis *discovery learning* dan telah divalidasi oleh pakar materi, pedagogik, dan pendidikan Islam Pujilestari (2025). Urgensi kehadiran modul ini sangat tinggi mengingat masih minimnya sumber belajar matematika yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang ada cenderung bersifat abstrak dan terlepas dari realitas sosial, budaya, dan agama siswa, sehingga belum mampu mengembangkan pembelajaran yang bermakna secara kognitif maupun spiritual. Di sinilah letak gap penelitian yang diangkat: meskipun terdapat upaya integrasi nilai dalam pengembangan perangkat ajar, belum banyak studi yang menelaah secara mendalam representasi nilai Islam dalam modul pembelajaran matematika serta dampaknya terhadap pemahaman dan karakter siswa. Penelitian ini menawarkan novelty dengan melakukan kajian kualitatif mendalam terhadap modul hasil pengembangan akademik untuk melihat sejauh mana integrasi nilai Islam diwujudkan secara pedagogis dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengangkat pentingnya ketersediaan modul yang relevan di sekolah-sekolah Islam, tetapi juga memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan matematika dan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman.

Meskipun modul pembelajaran "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" telah dikembangkan melalui proses riset dan pengembangan yang sistematis serta divalidasi oleh ahli materi, pedagogik, dan pendidikan Islam, penelaahan akademik lebih lanjut tetap diperlukan untuk menilai kedalaman integrasi antara konten matematis dan nilai-nilai keislaman. Penelaahan ini penting dalam konteks pendidikan integratif yang menekankan harmonisasi antara ilmu eksakta dan ilmu agama, guna memastikan bahwa konsep-konsep seperti zakat, riba, dan tanggung jawab sosial tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi juga memberikan kontribusi substantif terhadap penguatan makna matematis dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian kritis terhadap modul ini menjadi langkah strategis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya sah secara keislaman, tetapi juga unggul secara pedagogik dan kontekstual untuk diterapkan di lingkungan sekolah Islam.

Validasi dari ahli pendidikan Islam memang menjadi jaminan awal atas keabsahan unsur-unsur keislaman dalam suatu modul pembelajaran. Namun demikian, dalam konteks integrasi antara ilmu eksakta dan studi Islam, kajian lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipadukan secara fungsional ke dalam struktur konten, aktivitas pembelajaran, dan tujuan instruksional. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang proses validasi, melainkan untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai Islam secara empiris dan pedagogis serta menilai dampaknya terhadap pemahaman konsep matematika dan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi modul sebagai media pembelajaran integratif yang tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga efektif secara instruksional dan relevan secara kontekstual dalam pendidikan sains Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan sikap religius siswa. Penelitian oleh Azkiya et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis kisah Islami dalam materi keuangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Demikian pula, studi oleh Rahmi et al. (2023) mengungkap bahwa siswa lebih tertarik mempelajari matematika jika dikaitkan dengan praktik syariah seperti zakat, sedekah, dan jual beli.

Berbeda dari penelitian terdahulu, artikel ini menitikberatkan pada analisis kualitatif mendalam terhadap modul yang tidak hanya mengaitkan matematika dengan Islam secara simbolik, tetapi juga secara kontekstual dan pedagogis. Modul ini dikaji sebagai sumber belajar yang menampilkan narasi hidup, logika transaksi Islami, serta muatan nilai yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, artikel ini mengeksplorasi potensi modul dalam mendukung penguatan numerasi siswa sekaligus membentuk karakter spiritual, menjadikannya kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam berbasis literasi numerasi. Modul yang dianalisis sebenarnya lebih difokuskan pada pendekatan *problem-based learning* (PBL) sebagai strategi pembelajaran utama. Sementara itu, tesis yang melatarbelakangi pengembangan modul ini berorientasi pada penelitian pengembangan (R&D), sehingga aspek keislaman belum menjadi fokus utama dan masih bersifat pelengkap dalam struktur modulnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam representasi nilai-nilai Islam dalam modul pembelajaran matematika serta persepsi guru terhadap potensi implementasinya di kelas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menggali makna, interpretasi, dan pengalaman subjek penelitian Creswell & Clark (2011). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu: (1) analisis dokumen terhadap isi modul, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru matematika dan pengembang modul, serta (3) observasi kelas jika modul telah digunakan dalam praktik pembelajaran. Ketiga metode ini digunakan untuk memastikan triangulasi data, meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan Moleong (2017).

Demografi Subjek/Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru matematika tingkat SMP yang menggunakan atau berpotensi menggunakan modul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika", serta pengembang modul yang berasal dari mahasiswa Program Magister Pendidikan Matematika. Jika modul telah diterapkan di sekolah, maka kelas dan siswa yang mengikuti pembelajaran juga menjadi bagian dari pengamatan secara tidak langsung melalui observasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, misalnya pengalaman guru dalam mengajar di sekolah Islam dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis nilai Sugiyono (2015).

Instrumen Penelitian dan Validasi

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan analisis dokumen, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi kelas.

- Analisis dokumen dilakukan dengan fokus pada isi modul yang menunjukkan integrasi nilai Islam, seperti kutipan ayat, hadis, konteks cerita Islami, serta penyisipan prinsip ekonomi syariah (zakat, larangan riba, sedekah, bagi hasil).
- Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru dan pengembang tentang filosofi pengintegrasian nilai, persepsi efektivitas modul, dan kendala penerapannya.
- Observasi dilakukan untuk mencermati praktik penggunaan modul di kelas, strategi guru, respons siswa terhadap nilai-nilai Islami, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Seluruh instrumen telah divalidasi melalui *expert judgment*, yakni oleh ahli pendidikan matematika, ahli pedagogik, dan ahli pendidikan Islam. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen mampu menggali data secara mendalam dan relevan terhadap tujuan penelitian Fraenkel et al. (2008). Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan beberapa revisi minor pada redaksi pertanyaan wawancara untuk meningkatkan kejelasan dan sensitivitas nilai-nilai keislaman.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama:

- Reduksi Data (*Data Reduction*): Data dari dokumen modul, wawancara, dan observasi diseleksi, dikode, dan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti "nilai religius dalam konteks ekonomi syariah" atau "representasi moral dalam soal matematika". Contoh: kutipan modul yang memuat ayat tentang zakat atau kisah Islami akan dimasukkan dalam kategori nilai spiritual.
- Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah dikode disusun dalam bentuk tabel tematik, narasi deskriptif, atau matriks, misalnya tabel yang mengaitkan submateri matematika (diskon, bunga, bagi hasil) dengan nilai Islam yang ditanamkan (kejujuran, larangan riba, niat dalam bisnis). Penyajian ini membantu visualisasi pola integrasi dan konsistensi antar bagian modul.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Kesimpulan awal dari temuan akan diuji ulang dengan data lain untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi. Peneliti akan menelusuri apakah representasi nilai Islam dalam modul benar-benar mendukung pemahaman konsep matematika serta membentuk kesadaran religius siswa.

Seluruh proses dilakukan secara iteratif dan fleksibel, memungkinkan peneliti memperbaiki kategori dan penafsiran seiring bertambahnya data dan wawasan selama penelitian berlangsung. Teknik ini dinilai tepat untuk menggali makna implisit dan eksplisit dari integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika berbasis modul Miles & Huberman (1994).

HASIL dan PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Aritmetika Sosial

Modul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" menghadirkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran aritmetika sosial secara kontekstual, tidak terbatas pada penyisipan simbolik seperti ayat dan hadis. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui narasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan realitas sosial siswa, seperti kisah tentang pelajar Muslim yang membangun usaha dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Materi aritmetika sosial, seperti diskon, pajak, keuntungan, dan bagi hasil, diolah dalam konteks transaksi Islami, di mana siswa diajak memahami konsep matematika sambil mempertimbangkan nilai-nilai syariah, seperti larangan riba, kewajiban zakat, dan prinsip keadilan. Representasi ini memperlihatkan bahwa nilai Islam tidak hanya menjadi hiasan dalam pembelajaran, melainkan menyatu dengan proses berpikir matematis siswa, sejalan dengan prinsip integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam Abdullah (2006).

Narasi menjadi pendekatan pedagogis yang kuat dalam modul ini untuk mentransformasikan nilai abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret. Cerita tentang tokoh fiktif seperti Ahmad, seorang remaja Muslim yang memulai usaha kecil dengan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dan penghindaran riba, berperan sebagai jembatan antara materi matematika dan nilai spiritual. Melalui alur cerita, siswa tidak hanya mempelajari operasi hitung, tetapi juga diminta merenungkan sikap dan keputusan karakter, yang secara implisit menanamkan nilai moral dan etika bisnis Islami. Pendekatan ini mendukung pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman dan refleksi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual Sanjaya (2011). Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam modul ini tidak hanya didaktis, tetapi juga dialogis dan humanis.

Salah satu kekuatan utama modul ini adalah kemampuannya untuk secara bersamaan mendukung peningkatan literasi numerasi dan pembentukan karakter spiritual siswa. Konteks soal-soal yang disajikan mengandung dimensi moral dan keagamaan yang mendorong siswa tidak hanya berhitung, tetapi juga berpikir secara etis. Misalnya, dalam soal tentang pembagian keuntungan usaha, siswa tidak hanya diminta menghitung secara matematis, tetapi juga mempertimbangkan aspek keadilan dan kesepakatan dalam syirkah (kerja sama bisnis). Hal ini menunjukkan bahwa numerasi dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai ruhiyah dan sosial. Pendekatan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang integratif, yang memandang penguasaan ilmu sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh (insan kamil), bukan sekadar peningkatan kemampuan akademik Zarkasyi (2014).

Hasil analisis terhadap modul ini menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dirancang secara integratif dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan kurikulum di sekolah Islam. Modul ini tidak hanya

memperkaya variasi sumber belajar matematika, tetapi juga menjawab tantangan sekularisasi ilmu di ruang kelas, di mana agama dan sains sering kali diajarkan secara terpisah. Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa penggunaan modul ini membantu mereka menjelaskan konsep matematika dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan bernuansa spiritual, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, modul ini memiliki potensi sebagai inovasi pembelajaran yang menjembatani antara kebutuhan kompetensi numerasi dan internalisasi nilai keislaman, yang selama ini masih menjadi kesenjangan dalam praktik pendidikan di sekolah berbasis Islam Nurhadiningtyas et al. (2025).

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa modul Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam konsep aritmetika sosial melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran dimulai dengan kisah seorang tokoh Muslim bernama Ahmad yang mengalami dinamika dalam menjalankan usaha, mulai dari untung, rugi, hingga berbagi. Setiap submateri matematika, seperti keuntungan, kerugian, bunga, zakat, diskon, dan pajak, diangkat dari situasi kehidupan sehari-hari dan dikaitkan langsung dengan prinsip-prinsip Islam yang relevan, seperti larangan riba, anjuran sedekah, keadilan dalam jual beli, dan kesyukuran atas rezeki. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dipilih bukan sekadar tempelan simbolik, tetapi menjadi dasar moral dan spiritual bagi aktivitas ekonomi yang dikemas dalam bentuk soal matematika. Integrasi ini menunjukkan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga nilai-nilai moral dan religius, sebagaimana ditekankan oleh Rahmatullah (2022) dan Hartono et al. (2022).



Gambar 1: Daftar Isi Modul dan Halaman Pembuka

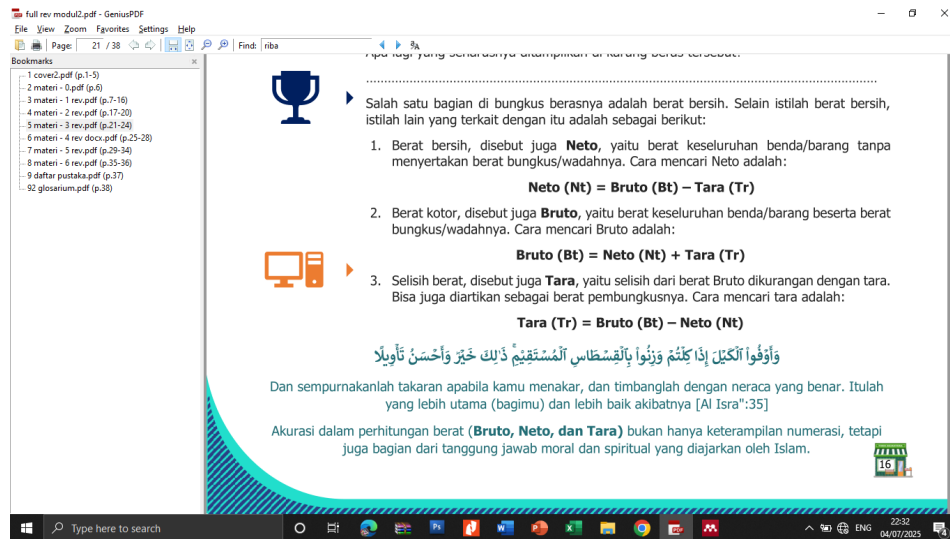
Data yang direduksi berasal dari analisis isi modul Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika. Fokus data yang diambil adalah bagian naratif awal pembelajaran, ilustrasi soal kontekstual, kutipan ayat dan hadis, serta refleksi nilai di akhir aktivitas siswa. Dalam proses reduksi, ditemukan bahwa setiap materi aritmetika sosial seperti diskon, bunga, zakat, untung, dan rugi tidak disajikan secara abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari tokoh bernama Ahmad, seorang pelajar Muslim yang menjalankan usaha kecil-kecilan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran dalam jual beli (QS. Al-Isra: 35), larangan riba (QS. Al-Baqarah: 275), dan anjuran bersedekah (HR. Bukhari) menjadi fondasi dalam narasi dan perhitungan. Data lain yang tidak relevan dengan fokus integrasi atau konteks Islami disisihkan untuk menjaga ketajaman analisis.

Data disusun dalam bentuk tematik untuk menunjukkan keterkaitan antara materi matematika dan nilai-nilai Islam (Gambar 2). Contoh penyajian data dapat dilihat pada Tabel 1.

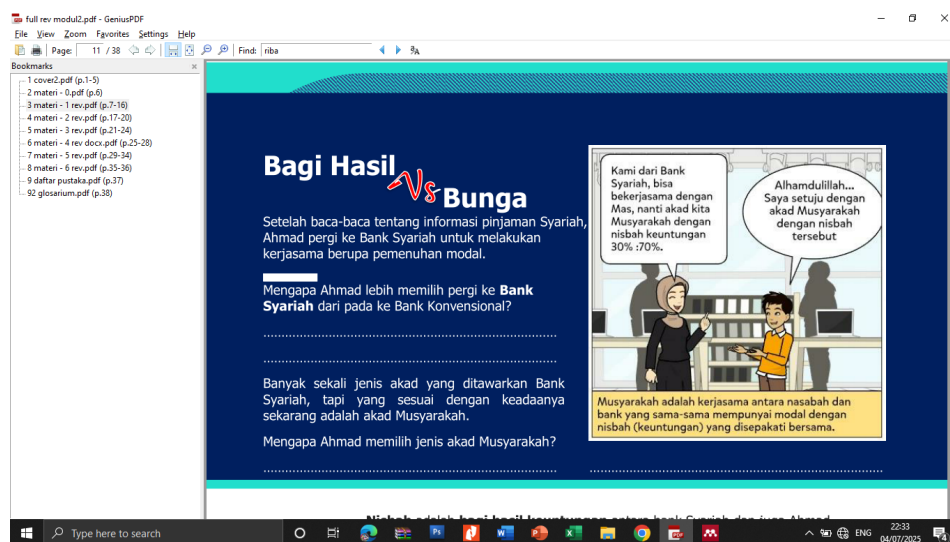
Penyajian data dalam bentuk tabel ini mempermudah identifikasi pola integrasi antara matematika dan keislaman yang tidak hanya terjadi dalam bentuk simbolis (penyisipan ayat) tetapi juga secara konseptual dan aplikatif dalam konteks kehidupan.

Tabel 1: Keterkaitan antara materi matematika dan nilai-nilai Islam

| Submateri Aritmetika Sosial | Konteks Islami | Nilai Islam yang Ditonjolkan | Ayat/Hadis Pendukung |
|-----------------------------|------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------|
| Diskon | Penjualan baju saat Ramadhan | Kejujuran, kepedulian sosial | QS. Al-Isra: 35 |
| Bunga vs Bagi Hasil | Pinjaman usaha Ahmad | Larangan riba, pilihan akad syariah | QS. Al-Baqarah: 275 |
| Zakat dan Sedekah | Pembagian keuntungan usaha | Kepedulian, syukur, tanggung jawab | QS. At-Taubah: 60; HR. Bukhari |



Gambar 2: Kaitan Salah Satu Materi (Neto, Bruto, Tara) dengan Ayat Al-Quran (Al-Isra: 35)



Gambar 3: Ahmad Memilih Akad Syariah (Musyarakah)

Dari hasil reduksi dan penyajian data, dapat disimpulkan bahwa modul ini menerapkan integrasi yang mendalam antara nilai-nilai Islam dan konsep matematika. Modul tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran hitungan, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Integrasi dilakukan secara pedagogis, melalui narasi yang kaya konteks, aktivitas eksploratif, serta refleksi nilai di akhir pembelajaran. Temuan ini diverifikasi melalui kecocokan antara konten modul dan prinsip pendidikan Islam integratif (Hakim et al. (2020), Sarnoto (2025)), serta diperkuat oleh prinsip pembelajaran kontekstual Hidayah (2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis kisah Islami mampu menjembatani antara domain kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika.

Integrasi antara matematika dan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kontekstual berbasis kisah menunjukkan efektivitas dalam pembelajaran yang holistik. Modul ini berhasil menjembatani antara domain kognitif dan afektif dalam pembelajaran matematika, memperkaya proses berpikir siswa dengan muatan moral. Hal ini relevan dengan gagasan pendidikan Islam yang tidak memisahkan ilmu pengetahuan dengan nilai ketauhidan. Dari sisi pedagogi, modul ini memadukan pendekatan *discovery learning* dengan pembelajaran berbasis konteks, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi makna matematika dalam konteks kehidupan nyata yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar serupa dapat menjadi alternatif inovatif dalam menjawab kebutuhan pembelajaran matematika yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna secara spiritual.

Pendidikan Islam menekankan pada keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980), bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan insan yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*), bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual. Dengan pendekatan kontekstual yang berakar pada nilai-nilai Islam dan dikemas dalam bentuk narasi kehidupan yang dekat dengan keseharian siswa, proses belajar matematika menjadi lebih manusiawi, membumi, dan berorientasi pada akhlak. Modul berbasis kisah Islami ini membawa siswa untuk melihat konsep seperti untung, rugi, diskon, dan zakat bukan sekadar angka, tetapi sebagai cerminan dari prinsip kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Bentuk Representasi Nilai Keislaman dalam Modul

Salah satu bentuk representasi nilai keislaman yang paling eksplisit dalam modul adalah penggunaan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai pengantar dan penguat tema pembelajaran. Setiap unit pembelajaran pada modul "Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika" diawali dengan kutipan ayat atau hadis yang relevan, seperti ayat tentang kejujuran dalam transaksi (QS. Al-Mutaffifin: 1–3) atau hadis tentang larangan riba. Kehadiran teks-teks keagamaan ini bukan hanya sebagai penghias, tetapi dikontekstualisasikan dengan materi aritmetika sosial seperti diskon, bunga, zakat, dan keuntungan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi dijadikan fondasi etis dan reflektif dalam memahami materi matematika. Representasi tekstual ini sejalan dengan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam, di mana ayat dan hadis menjadi titik awal pembentukan pemahaman holistik antara ilmu dan iman Abdullah (2006).

Selain teks normatif, modul ini juga menggunakan pendekatan kontekstual melalui narasi kisah Islami yang menggambarkan pengalaman kehidupan sehari-hari yang relevan dengan siswa. Misalnya, siswa diajak mengikuti kisah Ahmad, seorang remaja Muslim yang merintis usaha kecil dengan modal pinjaman halal dan praktik bagi hasil. Melalui kisah ini, siswa memahami materi matematika seperti persentase keuntungan, pembagian hasil, dan modal usaha, sekaligus menangkap nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras dalam bingkai syariah. Kisah-kisah ini dirancang menyerupai simulasi ekonomi riil dalam masyarakat Muslim modern. Representasi semacam ini memperkuat peran modul sebagai alat pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, menghubungkan konsep matematis dengan realitas budaya dan religius siswa Sanjaya (2011).

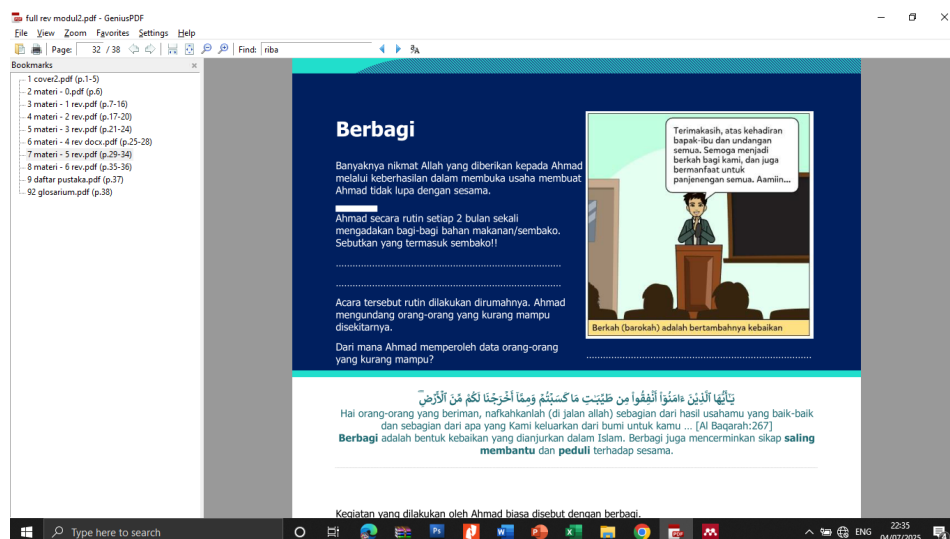
Nilai keislaman juga diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam bentuk tugas dan refleksi yang mendorong pemikiran kritis dan etis. Misalnya, siswa diminta menghitung zakat penghasilan atau membandingkan skema bunga bank dengan sistem bagi hasil syariah, lalu diminta

menuliskan pendapat pribadi tentang sistem mana yang lebih adil menurut Islam. Bentuk tugas ini tidak hanya menuntut keterampilan berhitung, tetapi juga mengembangkan kesadaran nilai dan refleksi moral. Guru juga didorong untuk memfasilitasi diskusi kelas tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam transaksi, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya terjadi pada konten, tetapi juga dalam strategi penyampaian, membentuk pengalaman belajar yang utuh secara kognitif dan afektif Zarkasyi (2014).

Modul juga menampilkan representasi visual dan simbolik yang menggambarkan suasana khas masyarakat Muslim, seperti ilustrasi pasar tradisional, masjid, dan interaksi jual beli yang menunjukkan etika Islami. Visualisasi ini memperkuat penghayatan nilai secara implisit dan membantu siswa, khususnya yang berada pada tahap operasional konkret, untuk memahami konteks nilai melalui media yang mudah ditangkap indera. Representasi visual ini tidak hanya memperindah modul, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk imajinasi dan empati siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip visual pedagogy dalam pembelajaran modern, yang menekankan pentingnya unsur visual dalam membangun makna dan keterhubungan konsep Arsyad (2017).

Integrasi nilai Islam dalam modul tidak bersifat tempelan, melainkan terjalin secara konsisten dalam struktur alur pembelajaran. Setiap langkah dalam pendekatan discovery learning, dari eksplorasi hingga refleksi, dihubungkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, saat siswa diminta menemukan rumus diskon melalui studi kasus, mereka tidak hanya mengeksplorasi data, tetapi juga diajak mempertimbangkan prinsip keadilan dan larangan manipulasi harga dalam Islam. Refleksi akhir pembelajaran pun diarahkan pada penguatan spiritual dan akhlak, misalnya dengan menuliskan pelajaran moral dari pembahasan matematika hari itu. Konsistensi ini menunjukkan bahwa nilai Islam bukan tambahan, melainkan bagian integral dari proses belajar. Hal ini menandai inovasi penting dibanding modul konvensional yang bersifat linear dan bebas nilai Nasution (2017).

Modul menampilkan berbagai bentuk representasi nilai Islam, baik secara tekstual maupun kontekstual. Representasi tekstual berupa kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, misalnya QS. An-Nisa:29 tentang larangan memakan harta secara batil, QS. At-Taubah:60 tentang zakat, dan QS. Al-Isra:35 tentang kejujuran dalam takaran dan timbangan. Representasi kontekstual terlihat dalam penggambaran tokoh utama yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti memilih akad musyarakah di bank syariah daripada pinjaman berbunga, berbagi keuntungan dengan orang miskin, serta menolak manipulasi dalam penjualan. Modul juga menyisipkan aktivitas refleksi nilai, misalnya mendorong siswa merenungkan alasan di balik larangan riba atau hikmah dari berbagi rezeki. Representasi ini memperkuat keterlibatan afektif siswa dalam proses belajar, karena mereka tidak hanya mengerjakan soal hitung-hitungan, tetapi juga diajak berpikir etis dan spiritual.



Gambar 4: Ahmad Berbagi Keuntungan dengan Masyarakat Lain

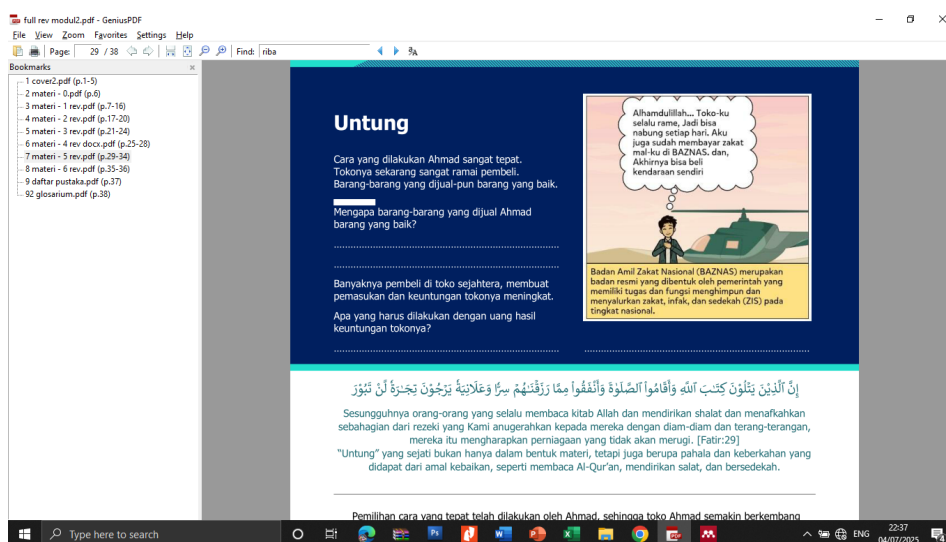
Data yang direduksi berasal dari konten modul yang menunjukkan bentuk-bentuk representasi nilai Islam, baik yang eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, ditemukan adanya kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis pada awal setiap bab, seperti QS. Al-Baqarah: 275 tentang larangan riba, dan QS. At-Taubah: 60 tentang zakat. Secara implisit, representasi muncul melalui karakter tokoh dalam modul (Ahmad) yang

Tabel 2: Kategorisasi representasi nilai

| Bentuk Representasi | Contoh dalam Modul | Nilai Keislaman yang Ditekankan |
|---------------------|-----------------------------------|------------------------------------|
| Ayat/Hadis | QS. Al-Baqarah: 275; HR. Bukhari | Larangan riba, anjuran sedekah |
| Kisah/cerita | Ahmad memilih akad syariah | Tanggung jawab, etika bisnis Islam |
| Soal kontekstual | Menghitung keuntungan usaha halal | Kejujuran, amanah |
| Aktivitas reflektif | Merenungkan makna zakat | Empati, syukur, keadilan sosial |

bersikap jujur, bertanggung jawab, dan adil dalam menjalankan bisnis. Tindakan seperti menolak bunga bank konvensional, berbagi hasil usaha, dan memberikan sedekah disampaikan melalui alur cerita, menjadikan nilai-nilai keislaman terinternalisasi dalam konteks masalah matematika.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk kategorisasi representasi nilai dapat dilihat pada Tabel 2



Gambar 5: Hasil dari Keuntungan Usaha Halal

Representasi nilai dalam modul ini menyatu dalam struktur pembelajaran, tidak berdiri sendiri sebagai nasihat, tetapi terintegrasi dengan materi dan aktivitas belajar matematika. Modul ini tidak hanya menampilkan simbol agama, tetapi menghidupkan nilai tersebut dalam narasi dan proses berpikir matematis.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa representasi nilai Islam dalam modul mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang ayat/hadis), afektif (penghargaan terhadap nilai kejujuran, amanah, dan syukur), dan psikomotor (tindakan konkret seperti membayar zakat dan menghindari riba dalam simulasi masalah). Ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya hadir sebagai kutipan, tetapi membentuk konteks dan arah berpikir siswa dalam menyelesaikan soal. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan hasil ini dengan konsep value integration in curriculum (Mahmudi et al. (2020), Nuraeni & Irawan (2021)), serta dengan pendekatan character-based learning dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dari sudut pandang pedagogis, kombinasi antara discovery learning dan pendekatan kontekstual dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep serta memfasilitasi keterlibatan aktif siswa Hosnan (2014). Siswa tidak hanya diberikan informasi, tetapi dilibatkan dalam proses penemuan dan refleksi nilai, sehingga mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup dan keyakinan keagamaannya. Penanaman nilai-nilai ini juga berdampak pada pembentukan karakter religius yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional dan Islam. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan nilai religiusitas sebagai salah satu fondasi penting dalam pendidikan Indonesia Kemendikbud (2020).

Persepsi Siswa terhadap Pemahaman Konsep Matematika melalui Kisah Islami

Sebagian besar siswa yang menjadi responden menyatakan bahwa penyajian materi matematika melalui kisah Islami membantu mereka memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit atau membingungkan. Dalam pembelajaran aritmetika sosial, seperti perhitungan diskon, laba-rugi, dan bagi hasil, kisah tokoh-tokoh fiktif seperti Ahmad atau Siti yang menjalankan usaha kecil dengan prinsip syariah membuat konsep matematika terasa lebih konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Narasi semacam ini menciptakan jembatan antara angka dan makna, sehingga siswa tidak sekadar menghafal rumus, tetapi memahami proses berpikir di balik operasi matematis. Hal ini mendukung teori belajar bermakna dari Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya kaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

“Modulnya beda dari yang biasanya. Soalnya nyambung sama kehidupan. Jadi pas ngerjain hitungan keuntungan atau diskon, saya kayak ngebayangin diri saya beneran jualan. Lebih gampang ngerti.”

Modul yang berbasis kisah Islami tidak hanya memberikan stimulus kognitif, tetapi juga membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi karena tokoh dalam cerita mencerminkan nilai dan situasi yang mereka kenali dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebut bahwa mereka merasa "menjadi bagian dari cerita" dan ingin "bersikap jujur seperti tokoh utama".

“Kalau ceritanya pakai contoh orang yang jujur dalam jual beli, saya jadi kepikiran juga buat jujur waktu jual makanan kecil. Ternyata belajar matematika itu bisa sambil belajar agama juga.”

Keterlibatan emosional ini meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan minat belajar siswa terhadap matematika, yang sebelumnya sering dianggap kering dan tidak menyenangkan. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa afeksi positif terhadap pembelajaran dapat memperkuat pemahaman konseptual Zan et al. (2007).

Pendekatan berbasis kisah dalam modul juga mendorong diskusi kelas yang reflektif dan bermakna. Setelah membaca kisah tentang praktik zakat dalam perdagangan, misalnya, siswa tidak hanya membahas bagaimana menghitung 2,5% dari keuntungan, tetapi juga mengaitkan perhitungan tersebut dengan pentingnya berbagi kepada yang membutuhkan. Guru melaporkan bahwa siswa menunjukkan minat bertanya lebih banyak dan memberikan pendapat pribadi dalam diskusi kelas. Dalam hal ini, pemahaman matematika tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan penguatan nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kisah Islami tidak hanya mendekatkan siswa dengan konsep numerasi, tetapi juga menginternalisasikan nilai keislaman dalam proses berpikir mereka.

Secara umum, persepsi siswa terhadap penggunaan modul berbasis kisah Islami sangat positif dan antusias. Mereka menganggap modul tersebut sebagai sesuatu yang “berbeda”, “menyenangkan”, dan “lebih mudah dipahami” dibandingkan buku teks konvensional. Siswa juga menyatakan bahwa melalui kisah, mereka bisa melihat fungsi nyata matematika dalam kehidupan, terutama dalam konteks ekonomi syariah seperti jual beli, kerja sama, dan sedekah. Persepsi ini memperkuat temuan bahwa pendekatan integratif, yang menggabungkan aspek religius dan kognitif, tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dengan identitas dan latar belakang budaya siswa Muslim Nurhadiningtyas et al. (2025).

Pembelajaran yang dilakukan melalui kisah Islami juga menunjukkan potensi besar dalam mentransfer pengetahuan matematika sekaligus nilai-nilai keislaman ke dalam praktik kehidupan siswa.

“Waktu saya baca kisah tentang Ahmad yang jualan kurma dan harus ngitung zakatnya, saya jadi ngerti kenapa harus dipotong 2,5%. Biasanya cuma tahu angka, tapi sekarang saya tahu itu ada tujuannya dalam Islam. Jadi lebih semangat juga belajarnya.”

Beberapa siswa mengaku mulai mencoba mencatat pengeluaran harian, menghitung keuntungan dari penjualan makanan kecil, bahkan membagikan sebagian hasilnya untuk sedekah, sebagaimana dicontohkan dalam modul. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika tidak hanya disimpan dalam domain kognitif, tetapi juga diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Modul semacam ini berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran di kelas dan praktik hidup, yang menjadi ciri khas pendekatan holistik dalam pendidikan Islam Zarkasyi (2014).

Wawancara dengan beberapa siswa dan guru pengguna modul menunjukkan bahwa pendekatan kisah Islami dalam pembelajaran matematika diterima dengan antusias. Siswa mengaku lebih mudah memahami konsep matematika karena disampaikan melalui alur cerita yang bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka menyebutkan lebih mengerti konsep bunga, untung-rugi, dan diskon karena dipelajari dalam konteks jual beli di toko tokoh utama. Selain itu, nilai-nilai keislaman yang disisipkan dalam cerita membuat mereka merasa pembelajaran lebih bernilai dan tidak membosankan. Guru juga menyampaikan bahwa modul ini mendorong diskusi yang tidak hanya bersifat matematis, tetapi juga etis dan religius, yang jarang terjadi dalam pembelajaran konvensional.

Tabel 3: Wawancara sesuai tema

| Tema | Pernyataan Siswa |
|----------------------|--|
| Pemahaman konsep | “Lebih gampang ngerti untung rugi karena ceritanya mirip kehidupan sehari-hari.” |
| Ketertarikan belajar | “Modulnya seru, enggak membosankan karena pakai cerita dan ada nilai Islamnya.” |
| Internalisasi nilai | “Jadi tahu kalau bunga itu riba, dan riba dilarang Islam.” |
| Motivasi belajar | “Kalau belajar kayak gini rasanya lebih semangat, karena bisa sekalian belajar agama.” |

“Siswa jadi lebih aktif berdiskusi dan nanya. Mereka juga suka narasi-narasi kisah yang ada di modul. Saya perhatikan pemahaman mereka terhadap konsep persentase, zakat, dan laba rugi juga meningkat.”

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Abdullah (2016) dan Rohmaniah et al. (2025), bahwa pendekatan integratif berbasis nilai Islam dapat meningkatkan minat, pemahaman, dan karakter siswa secara simultan.

Reduksi data dilakukan terhadap transkrip wawancara dengan siswa yang telah menggunakan modul tersebut. Fokus data difokuskan pada pernyataan siswa terkait kemudahan memahami materi, ketertarikan terhadap cerita, serta dampak pemaknaan nilai keislaman. Beberapa siswa menyatakan bahwa “cerita tentang Ahmad bikin lebih paham karena seperti nyata,” dan “belajar matematika jadi enggak cuma angka, tapi kayak belajar agama juga.” Data yang tidak berkaitan dengan pemahaman atau sikap siswa, seperti komentar umum atau lelucon saat wawancara, dieliminasi untuk mempertajam fokus analisis.

Hasil wawancara dikategorikan dalam tema pada Tabel 3.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis kisah Islami dalam pembelajaran matematika meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep karena menyajikan konteks yang bermakna. Selain itu, siswa merasa lebih tertarik dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga memperkuat relevansi materi. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi antara data wawancara siswa, observasi guru, dan kesesuaian dengan teori belajar kontekstual serta affective learning. Hal ini mendukung temuan (Komalasari & Saripudin (2017); Sitorus (2019)) tentang efektivitas integrasi nilai dalam meningkatkan pemahaman sekaligus karakter siswa.

Lebih jauh, keberhasilan integrasi semacam ini membuka peluang pengembangan kurikulum yang berbasis pada integrated Islamic curriculum, di mana semua mata pelajaran, termasuk matematika, tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya Islam Asadullah & Rahman (2009). Hal ini sangat penting terutama di lingkungan sekolah Islam dan madrasah, yang memiliki mandat moral untuk menghadirkan pembelajaran yang mendekatkan siswa kepada Allah, bukan hanya mendekatkan siswa pada capaian akademik semata. Modul seperti “Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika” dapat menjadi prototipe bagi pengembangan bahan ajar lainnya yang menyeimbangkan antara kecakapan hidup dan keteladanan iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks materi aritmetika sosial di tingkat SMP. Melalui analisis mendalam terhadap modul “Pengusaha Muslim Muda bersama Matematika”, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan secara konseptual, kontekstual, dan pedagogis melalui pendekatan berbasis kisah Islami. Modul tersebut tidak hanya menyampaikan konsep matematika secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, keadilan, larangan riba, dan tanggung jawab sosial, yang dibalut dalam narasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, persepsi siswa terhadap pendekatan ini sangat positif. Mereka merasa lebih mudah memahami konsep, lebih termotivasi untuk belajar, serta merasakan hubungan antara matematika dan ajaran Islam yang sebelumnya dianggap terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat dikembangkan dari konteks keislaman tanpa mengorbankan kedalaman keilmuan, bahkan justru memperkuat relevansi dan maknanya dalam kehidupan siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan data terbatas dari dokumen dan wawancara, serta belum dilakukan uji coba sistematis secara luas di kelas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara penuh. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*), seperti penelitian tindakan kelas atau quasi-experiment, guna mengukur pengaruh modul secara empiris terhadap capaian belajar dan pembentukan karakter siswa.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar yang mendukung integrasi antara sains dan Islam, khususnya dalam bidang matematika. Sekolah, madrasah, dan lembaga penyusun kurikulum perlu mendorong guru untuk mengembangkan atau mengadaptasi modul ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan pelatihan dalam pengembangan media pembelajaran yang holistik. Modul berbasis kisah Islami, seperti yang dianalisis dalam penelitian ini, dapat menjadi prototipe yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, yang mengedepankan penguatan karakter religius, numerasi, serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan matematika Islam, tetapi juga membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai integrasi ilmu dan agama dalam praktik pembelajaran di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas bimbingan akademiknya, validator dari UIN Syekh Wasi Kediri atas masukan konstruktifnya, serta guru dan siswa MTs Ma'murotul Husna Kediri atas partisipasinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan mendukung dan membantu kelancaran proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pustaka

- Abdullah, M Amin; Nasution, K. A. A. R. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metode dan etika keilmuan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada.
- Asadullah, M. N. & Rahman, S. (2009). Farm productivity and efficiency in rural bangladesh: the role of education revisited. *Applied Economics*, 41(1).
- Ausubel, D. P. (1968). A cognitive view. *Educational psychology*.
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2):409–427.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Choirunnisa, A., Nurhanurawati, N., Dahlan, S., Choirudin, C., & Anwar, M. S. (2022). Development of islamic value-based mathematics teaching materials to improve students' understanding of mathematical concepts. *Jurnal Analisa*, 8(1):11–20, DOI: <https://doi.org/10.15575/ja.v8i1.17073>.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, chapter Choosing a mixed methods design. Sage Publications, Inc.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education 7th ed*. McGraw-Hill Education.
- Hakim, L. et al. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.

- Hartono, B., Siregar, M., Sriharini, S., et al. (2022). Konsep integrasi pendidikan islam dan kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02>.
- Hasyim, B. (2013). Islam dan ilmu pengetahuan (pengaruh temuan sains terhadap perubahan islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1):127–139.
- Hidayah, S. (2025). *Asesmen pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum integratif di pendidikan formal pesantren: Studi multisitus di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Probolinggo dan Sekolah Menengah Pertama Zainul Hasan 1 Probolinggo*. PhD thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/negatif-covid19-mendikbud-ajak-masyarakat-lakukan-pembatasan-sosial>.
- Khoiriyah, T. E., Hakiman, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran pendidikan agama islam kontekstual di sekolah dasar alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2):62–71.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). Value-based interactive multimedia development through integrated practice for the formation of students' character. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 16(4):179–186.
- Kristin, F. & Rahayu, D. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar ips pada siswa kelas 4 sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1):84–92, DOI: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92.
- Mahmudi, A., Mukniah, M., & Rofiq, N. (2020). Integration of religious value education in theoretical social recontruction curriculum model. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3):181–189.
- Mawaddah, S. & Maryanti, R. (2016). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa smp dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing (discovery learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), DOI: 10.20527/edumat.v4i1.2292.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Qualitative research methodology (Revised ed.)*. PT. Rosdakarya.
- Nasution, H. (2017). Integrasi nilai dalam pembelajaran matematika: Kajian pedagogis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2):115–130.
- NCTM (2000). *Principles Standards and for School Mathematics*. NCTM, ISBN: 0873534808.
- Nofa, P. A. (2022). *Pengaruh Model Focus Explore Reflect Apply (Fera) Dengan Pendekatan Science Writing Heuristic (Swh) Untuk Meningkatkan Adversity Quotient Peserta Didik Dan Literasi Matematis*. PhD thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Nuraeni, R. & Irawan, I. (2021). Implementation of scientific integration concept monitoring and evaluation on the pesantren learning curriculum. *Altanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2):86–95, DOI: 10.33650/al-tanzim.v5i2.2186.
- Nurhadiningtyas, T., Mujahid, M., & Sabarudin, S. (2025). Analisis persepsi mahasiswa pendidikan matematika terhadap kesesuaian antar ayat al-qur'an dan konsep matematika (studi kasus di prodi matematika uin sunan kljaga yogyakarta). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1):184–191, DOI: <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.409>.
- Prasetyo, A. D. & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4):1717–1724, DOI: 10.31004/basicedu.v5i4.991.
- Pujilestari, S. (2025). *Pengembangan modul matematika terintegrasi islam konteks Fikih Muamalah berbasis Discovery Learning untuk mendukung numerasi peserta didik MTs Ma'murorul Husna Kediri*. PhD thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rahmatullah, R. (2022). *Integrasi Pembelajaran Matematika dan Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 5 Kota Padang*. PhD thesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Rahmi, Y., Wahyuni, C., Safitri, H., Aqsa, A. N., Nasrullah, A., et al. (2023). Pengaruh pembelajaran matematika terintegrasi islam terhadap motivasi belajar siswa. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 4(1):22–31.
- Rohmaniah, S., Kurniawan, W., et al. (2025). Strategi integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01):72–85.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berbasis kontekstual: Konsep dan penerapannya untuk hasil belajar yang optimal*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sarnoto, A. Z. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.
- Sepriansyah, A., Imamuddin, M., Isnaniah, I., Jaafar, A., Langputeh, S., & Azira, V. (2024). Students' perceptions of islam-based mathematics learning. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 2(1):41–55.
- Sitorus, D. S. (2019). The effectiveness of accounting e-module integrated with character value to improve students' learning outcomes and honesty. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1):120–129, DOI: 10.21831/cp.v38i1.20878.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian & pengembangan (research and development)*. Alfabeta.
- Tibane, C. C., Mafa-Theledi, O. N., Masebe, T., & Mathye, P. (2024). Examining the effect of resource constraints on teaching and learning of grade 12 mathematics in gauteng community learning centres. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(10):453–474, DOI: <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.22>.
- Trianto (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Wahab, R., Saprudin, S., & Achmad, R. (2023). E-modul interaktif materi kalor untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1):33–38.
- Zan, R., Di Martino, P., et al. (2007). Attitude toward mathematics: Overcoming the positive/negative dichotomy. *The montana mathematics enthusiast*, 3(1):157–168.
- Zarkasyi, H. F. (2014). *Membangun paradigma pendidikan Islam integratif*. ISID Press.